

BAB 1 PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kerja sama antara negara Indonesia dan Korea Selatan sudah terjalin sejak tahun 1968, walaupun pada saat itu kerja sama antara kedua negara tersebut hanya terjalin dalam hubungan konsuler yakni baru setingkat Konsulat Jendral. Seiring berjalannya waktu, pada tanggal 17 September 1973 hubungan kerja sama antara kedua negara tersebut meningkat menjadi hubungan tingkat Kedutaan Besar (diplomatik). Kemudian pada tahun 2000, dimulailah kegiatan Tukar-menukar Kunjungan Pejabat Tinggi Pemerintah (<https://kemlu.go.id/portal/id>).

Kerja sama negara Indonesia dan Korea Selatan terjalin di berbagai bidang, seperti pada bidang politik, ekonomi, sosial budaya, pendidikan, kekonsuleran, imigrasi dan ketenagakerjaan atau militer dan pertahanan. Adanya kerja sama dalam berbagai bidang antara kedua negara tersebut juga membuat banyak perusahaan Korea Selatan melakukan investasi di Indonesia. Menurut data CNN Indonesia, Bahlil Lahadalia selaku Kepala Badan Koordinasi Penanaman Modal (BPKM) mengungkapkan bahwa arus penanaman modal dari Korea Selatan kini menduduki posisi ketiga atau dapat dibilang berada pada urutan tiga teratas penanaman modal asing terbesar di Indonesia pada kuartal I 2021 (Wicaksono, CNN Indonesia, 2021).

Pada periode Januari – Juni 2017 terdapat sebanyak 5.133.345 WNA yang datang ke Indonesia dan 188.646 orang di antaranya berasal dari Korea Selatan (Robertus Belarminus, KOMPAS.com, 2017). Sedangkan sepanjang tahun 2021 hingga 14 Mei 2021, Yasonna Laoly selaku Menteri Hukum dan HAM

mangatakan bahwa sebanyak 151.563 WNA datang ke Indonesia dimana 8.703 orang di antaranya adalah warga negara Korea Selatan (Ramadhan, KOMPAS.com, 2021).

Menurut data dari Kantor Imigrasi Kelas I Kota Depok, sampai akhir Februari 2020 terdapat sebanyak 698 WNA yang tinggal di Depok, yang di mana paling banyak dengan jumlah 296 orang adalah WNA Korea Selatan dan 7 orang di antaranya adalah pemegang Izin Tinggal Tetap dengan masa berlaku 5 tahun (Tim IT Target Hukum, Target Hukum, 2020). Selain itu, menurut data Kantor Imigrasi Kelas II Bekasi sepanjang tahun 2019 terdapat 7.588 WNA yang tinggal di Bekasi, yang di mana 1.728 orang di antaranya adalah WNA Korea Selatan (Cynthia Lova, KOMPAS.com, 2020). Dan menurut pernyataan dari Duta Besar Korea Selatan untuk Indonesia, Park Tae Sung pada pertemuannya dengan Anies Baswedan selaku Gubernur DKI Jakarta di Balaikota Jakarta pada hari Jumat tanggal 4 Maret 2022 menyatakan bahwa 70 persen warga Korea Selatan yang menetap di Indonesia tinggal di daerah Jabodetabek (Prayoga, ANTARA, 2022).

Menurut data yang dijabarkan oleh Direktur Jendral Pembinaan Penempatan Tenaga Kerja dan Perluasan Kesempatan Kerja Kenaker Suhartono, TKA asal Korea Selatan berjumlah sebanyak 9.302 orang (Nicholas Ryan Aditya, KOMPAS.com, 2022). Sementara Zudan Arif Fakrulloh sebagai Dirjen Dukcapil Kementerian Dalam Negeri mengungkapkan bahwa saat ini kurang lebih 13.000 WNA sudah mengurus e-KTP dan 1.227 di antaranya adalah WNA asal Korea Selatan (Muhammad Fida Ul Haq, iNews.id, 2022).

Dalam data GobizKorea.com tercatat di Indonesia terdapat kurang lebih 715 perusahaan Korea Selatan yang bergerak di berbagai bidang

(<http://id.gobizkorea.com/>). Beberapa perusahaan Korea Selatan yang membuka cabang usahanya di Indonesia, seperti PT Lotte Indonesia, PT Samsung Elektronik Indonesia, PT Hankook Tire Indonesia, LG Elektronik, dan PT CKD OTTO Pharmaceuticals. Adanya perusahaan-perusahaan tersebut juga membuat banyak masyarakat Korea Selatan jadi harus bertempat tinggal di Indonesia dalam periode waktu yang tidak sebentar. Kyoung Wan Nam, selaku *Representative Executive* KITA Jakarta mengatakan bahwa latar belakang dari keinginan para pengusaha Korea Selatan mendirikan kantor cabang di Jakarta, Indonesia lantaran Indonesia merupakan negara terluas di Asia Tenggara serta memiliki potensi ekonomi yang besar dan luas (Achmad Dwi Afriyadi, Liputan6, 2015).

Keharusan untuk hidup dalam periode waktu yang tidak sebentar di Indonesia tentu akan memicu timbulnya pertukaran budaya. Rocher mendefinisikan budaya sebagai hubungan ide dan perasaan yang diterima oleh sebagian besar individu dalam suatu komunitas (Mahadi & Jafari, dikutip dalam Asfira, 2017:7). Mahadi dan Jafari mendefinisikan budaya adalah keseluruhan dari ide, sikap, keyakinan, nilai, dan pengetahuan yang diwariskan serta dibawa sejak lahir, yang terdiri dari atau membentuk dasar bersama dari aksi sosial (Asfira, 2017:7). Sementara perbedaan budaya dan gaya hidup antara masyarakat Indonesia dan Korea Selatan yang cukup derastis tentu akan menjadikan masyarakat Korea Selatan mengalami sedikit kesulitan untuk menerima dan beradaptasi dengan budaya dan gaya hidup masyarakat di Indonesia.

Menurut data dari kompasiana, beberapa contoh perbedaan budaya yang dirasakan dan cukup membuat pendatang Korea Selatan heran adalah cara menyapa yang ramah dan murah senyum, jalanan di Indonesia yang dipenuhi

mobil dan motor serta minimnya keberadaan *zebra cross*, adanya suara adzan, keberadaan tissue yang jarang di toilet umum, makan menggunakan tangan langsung, banyaknya hewan yang berkeliaran, adanya area khusus wanita dalam transportasi umum dan lain-lain (Dillah Aprillia Rahmayanti, kompasiana, 2021).

Perasaan tersebutlah yang biasanya disebut dengan istilah “*culture shock*”. Kalervo Oberg sebagai orang pertama yang pertama kali memperkenalkan istilah *culture shock* menyatakan bahwa, *culture shock* merupakan kecemasan yang terjadi pada orang yang berpindah ke luar negeri dan mengakibatkan hilangnya semua tanda serta simbol hubungan sosial yang sudah dikenal (Shioshvili, dikutip dalam Asfira, 2017:8). Littlejohn dalam (Suryandari, dikutip dalam Asfira, 2017:1) menyatakan bahwa “*culture shock* adalah sebuah fenomena yang akan dialami oleh setiap orang yang menyebrang dari satu budaya ke budaya lain sebagai reaksi saat mereka bergerak dan hidup bersama orang yang berbeda pakaian, selera, nilai, bahkan dengan bahasa yang dimiliki oleh orang tersebut”.

Manusia pada umumnya bekerja, sekolah, dan hidup di lingkungan dengan manusia—manusia yang memiliki latar belakang, etnis, budaya, bahasa, atau mungkin keyakinan yang tidak jauh berbeda dengan diri mereka. Namun hal ini tentu berbanding terbalik bagi mereka yang memutuskan untuk bekerja, sekolah, dan hidup di negara yang berbeda. Manusia yang mengalami pertukaran budaya tentu akan menemukan berbagai macam tantangan yang harus mereka hadapi agar dapat beradaptasi dengan budaya dan gaya hidup negara tuan rumah. Tantangan-tantangan tersebut melibatkan penyesuaian sosial, menafsirkan sebuah budaya asing, mengatasi hambatan bahasa, tantangan akademik, *culture shock*, disorientasi pribadi, tekanan psikologis, dan masih banyak lagi (Buttaro, 2004;

Khawaja & Stallman, 2011; Lin, 2006; Xiaoqiong, 2008; dikutip dalam Anjalin, 2017).

Menurut Kohls *culture shock* merupakan sebutan yang digunakan untuk mendeskripsikan reaksi terhadap disorientasi psikologis yang dirasakan oleh kebanyakan orang ketika mereka pindah untuk jangka waktu yang lama dengan budaya yang berbeda dari budaya mereka sendiri (Asfira, 2017:8-9). *Culture shock* kini dipandang sebagai “proses penyesuaian dari hidup di lingkungan yang familiar dan dapat diprediksi menjadi hidup di sebuah negara yang dimana segala sesuatunya baru. Pemandangan, iklim, orang, bahasa, makanan, agama, hari raya, dan budaya – semua benar-benar berbeda, tidak dapat diprediksi, dan tidak menentu (NUNES et al, dikutip dalam BIRSANU, 2020:151).

Pada tahun 1972, sekolah khusus masyarakat Korea Selatan yaitu Jakarta International Korean School (JKS) dibangun di daerah Jakarta Timur, Indonesia. Kini, sudah semakin banyak pula super market, rumah makan dan toko-toko lainnya yang memang hanya menjual produk-produk dari negeri ginseng tersebut. Seperti misalnya, *Mu Gung Hwa Supermarket*, *K-Mart*, *Swalayan New Seoul*, dan masih banyak lagi. Sementara untuk rumah makan di Indonesia juga ada *Born Ga* (본가), *Chung Gi Wa* (청기와), *Samwon House*, dan lain-lain.

Adanya fasilitas-fasilitas seperti yang disebutkan di atas dapat menjadi sarana yang membantu serta mempermudah masyarakat pendatang dari Korea Selatan melewati dan menghadapi *culture shock* saat sedang berusaha beradaptasi dengan budaya dan kehidupan di Indonesia. Fasilitas-fasilitas tersebut juga memberikan kenyamanan lebih kepada masyarakat pendatang dari Korea Selatan

yang memiliki keharusan untuk hidup dalam periode waktu yang tidak sebentar; baik untuk bekerja atau melanjutkan pendidikannya di Indonesia.

Pada penelitian ini, penulis akan menggunakan teori pembelajaran budaya (*Culture Learning Theory*) untuk menganalisa apa saja pengalaman *culture shock* yang dialami warga negara Korea Selatan di Indonesia serta proses penyesuaian budaya mereka di Indonesia. Teori ini berakar pada sosial dan ekperimental seorang psikolog dan telah sangat dipengaruhi oleh karya Argyle (1969) tentang keterampilan sosial dan perilaku interpersonal. *Culture Learning Theory* merupakan teori adaptasi lintas budaya (*Theory of Cross-Cultural Adaptation*) yang berusaha untuk mengkonseptualisasikan mengenai apa yang sering dialami pendatang ketika mereka sedang belajar menavigasi fungsi sehari-hari mereka dalam lingkungan budaya yang baru dan asing (Masgoret & Ward, 2016; Van der Zee & Van Oudenhoven, 2017; Pacheco, 2020). Pendekatan teori ini didasarkan pada asumsi bahwa masalah lintas budaya muncul karena pemula budaya mengalami kesulitan untuk mengelola pertemuan sosial dalam sehari-hari. Adaptasi, oleh karena itu muncullah dalam bentuk pembelajaran keterampilan khusus budaya yang diperlukan untuk menegosiasikan sebuah lingkungan budaya baru (Bochner, dikutip dalam Masgoret, 2016:58).

Proses adaptasi masyarakat Korea Selatan yang menetap di Indonesia, akan melalui proses gegar budaya sebelum akhirnya beradaptasi dengan sistem dan budaya Indonesia. Maka dari itu, penulis memilih ‘Gegar Budaya Warga Korea Selatan di Indonesia’ sebagai tema yang akan penulis teliti lebih dalam pada penelitian ini.

1.2 Perumusan Masalah

- a. Apa saja gegar budaya yang dialami masyarakat Korea Selatan yang menetap di Indonesia?
- b. Bagaimana proses penyesuaian budaya warga negara Korea Selatan yang menetap di Indonesia?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan utama pada penelitian ini ialah sebagai berikut:

1. Mengkaji pengalaman gegar budaya yang dialami oleh pendatang Korea Selatan di Indonesia.
2. Mengetahui bagaimana pengaruh gegar budaya tersebut terhadap interaksi sosialnya.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian yang didapatkan dari penulisan ini ialah:

1. Secara Teoritis

Penelitian berharap penelitian ini dapat menjadi bahan kepustakaan maupun referensi serta menambah wawasan serta pemahaman mengenai konsep gegar budaya.

2. Secara Praktis

Diharapkan penelitian ini dapat dijadikan sebagai salah satu acuan dalam meningkatkan dan menambah wawasan mengenai *culture shock* khususnya di dalam kehidupan sosial masyarakat Korea Selatan yang tinggal di Indonesia.

1.5 Metode Penelitian

Penulis menggunakan metode kualitatif dengan teknik wawancara pada pembuatan tugas akhir ini. Wawancara akan dilakukan secara *offline* dan *online*

melalui *whatsapp* dan *kakaotalk*. Narasumber yang diwawancarai diperoleh melalui berbagai platform media sosial milik penulis dan atau *snowball sampling*. *Snowball sampling* merupakan sebuah cara pengumpulan sampel yang awalnya berjumlah kecil kemudian menjadi besar, dimana narasumber yang diwawancarai akan merekomendasikan kenalannya (Sugiyono, dikutip dalam Yulian, 2019). Narasumber pada penelitian ini telah melalui proses seleksi dan pencarian data serta informasi terkait dari sumber daring (*online*) maupun luring (*offline*). Objek dalam penelitian ini adalah pendatang Korea Selatan yang menetap atau sudah tinggal di Indonesia minimal 3 bulan dan maksimal 2 tahun.

1.6 Sumber Data dan Teknik Pengambilan Data

Pada penelitian ini, penulis menggunakan sumber dan teknik pengambilan data menggunakan data primer dan data sekunder. Data primer penulis peroleh dari proses wawancara terhadap pendatang Korea Selatan yang bertempat tinggal dan hidup di Indonesia minimal tiga bulan maksimal dua tahun. Setiap narasumber akan diwawancarai selama kurun waktu kurang lebih satu jam dan menjawab kurang lebih 60 pertanyaan yang mencakup pertanyaan umum dan pertanyaan terkait *culture shock* yang dialami di Indonesia. Wawancara dilakukan 4 kali, pada bulan ke-6 minggu ke-2, ke-3 dan ke-4. Data dianalisa berdasarkan teori pembelajaran budaya (*Culture Learning Theory*) yang berakar pada sosial dan ekperimental seorang psikolog dan telah sangat dipengaruhi oleh karya Argyle (1969) tentang keterampilan sosial dan perilaku interpersonal.

Sementara itu untuk data sekunder, penulis memanfaatkan beberapa sumber-sumber yang sudah ada dan memiliki kemiripan dengan tema yang sedang penulis teliti ini.

Untuk memilih partisipan dalam penelitian ini, penulis memakai teknik *purposive*, yang merupakan teknik pemilihan sampel dengan penilaian tertentu (Sugiyono, 2015:300). Cara ini digunakan karena terdapat prasyarat khusus untuk calon narasumber.

Kualifikasi subjek penelitian:

1. Orang Korea yang telah tinggal di Indonesia dengan jangka waktu minimal 3 bulan maksimal 2 tahun.
2. Memiliki kemampuan berbahasa Indonesia level *basic* atau *intermediate*.
3. Belum pernah ke Indonesia sebelumnya.

1.7 Sistematika Penyajian

Sistematika penyajian dalam skripsi ini terdiri dari empat bab, yang akan penulis susun secara demikian:

BAB I : Pendahuluan, bab ini berisi latar belakang dari penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode penelitian, sumber data dan teknik pengambilan data, serta sistematika penyajian.

BAB II : Kerangka Teori, bab ini akan diisi dengan tinjauan pustaka yang mencakup deskripsi sistematis perihal hasil penelitian terdahulu yang berhubungan dengan penelitian yang sedang penulis teliti saat ini, landasan teori yang mencakup teori yang berhubungan dengan teori pembelajaran budaya.

BAB III : Analisis dan Pembahasan, bab ini berisi jabaran analisis penulis mengenai masalah *culture shock* yang dialami oleh para subjek penelitian dan bagaimana pengaruhnya terhadap kehidupan sosial masyarakat Korea Selatan yang tinggal di Indonesia.

BAB IV : Kesimpulan dan Saran, bab ini memuat konklusi dari hasil penelitian yang sudah dilakukan oleh penulis serta masukan untuk penelitian lanjutan di masa depan.

